JURNAL ILMU SEJARAH DAN PENDIDIKAN
JURNAL DIAKRONIKA
Membangun Masa Depan dengan Kerangka Masa Lalu
http://ejournal.unp.ac.id/index.php/diakronika

EMANSIPASI YANG KABUR: VISI HALUAN DALAM RUBRIK 'WANITA DAN DUNIANYA' MASA ORDE BARU

Azmi Fitrisia
azmi_fitrisia@yahoo.com
Staf Pengajar di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Abstrak

Tulisan ini memperbincangkan rekam jejak perempuan Minangkabau dalam rubrik-rubrik Surat Kabar Haluan. Terutama bagaimana visi Surat Kabar Haluan mengenai masalah perempuan melalui rubrik 'Wanita dan Dunianya'?. Dengan demikian tujuan yang ingin dibangun adalah kepedulian Surat Kabar Haluan terhadap dinamika perempuan dan menginformasikan kepada publik. Artikel ini berparadigma gender yang dipandu prinsip dan kaedah sejarah serta bantuan metode konten analisis.

Surat Kabar Haluan belum mempunyai visi yang jelas mengenai perempuan. Surat kabar ini tidak mengikuti dinamika sosial budaya yang sedang terjadi, bahkan media itu terkungkung dalam budaya Minangkabau. Walaupun Haluan sudah membuka rubrik 'Wanita dan Dunianya', namun rubrik itu justru sering menjadi pelecehan terhadap perempuan dan legitimasi dari sikap *stereotype* laki-laki dan perempuan. Dalam konteks penelitian ini tidak menyalahkan faktor sosial budaya Minangkabau sebagai latar belakang, tetapi struktur sosial Minangkabau ditunggangi oleh kepentingan personal dan kelompok tertentu.

© 2016 Universitas Negeri Padang
ISSN 1411 - 1764

Kata Kunci:
emansipasi, kabur, haluan, wanita, dunianya, orde baru

PENDAHULUAN

Surat kabar adalah sebuah media publik yang mencerminkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Apapun peristiwa, perkembangan ide, perubahan perilaku dan berbagai gerak lainnya terangkum dalam surat kabar. Bagi orang-orang modern surat kabar sudah menjadi jembatan komunikasi untuk mengadakan berbagai bentuk perubahan. Dalam perkembangan terakhir, ide-ide diskriminasi terhadap perempuan menjadi isu yang menarik dan banyak mendapat perhatian orang. Begitu pentingnya isu ini, lembaga-lembaga yang berhubungan dengan perempuan bermunculan, justru negara melegitimasikan kepentingan ini dengan mengangkat mentri urusan perempuan. Pada sisi lain, media massa menjadi saluran yang tepat untuk menyalurkan berbagai inspirasi mengenai hak azazi manusia, termasuk masalah perempuan. Kepedulian media massa terhadap perempuanpun menjadi sorotan.

Di Sumatera Barat, yang terkenal dengan adat matrilinealnya, juga berkembang isu-isu gender. Walaupun banyak peneliti mengakui akan tinggi dan agungnya perempuan di Sumatera Barat dengan sistem kebudayaan Minangkabau, namun secara empirik pantas juga dipertanyakan, sejauhmanakah peran media massa di daerah ini dalam menjembatani dinamika perempuan itu

Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa perempuan dalam lingkungan kebudayaan manapun bukanlah sekedar istri, namun kehadirannya juga tidak bisa dipisahkan dari laki-laki. Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan. Tetapi di sisi lain dalam kacamata gender perempuan seringkali tergantung pada laki-laki(Minangkabau yang menganut sistem matrilineal menempatkan perempuan secara khusus). Perempuan identik dengan simbol moral nagari, sebagai 'umbun puro- pagang kunci', dan limpapeh rumah nan gadang.[1] Namun sejauh manakah ide-ide ini bisa bertahan dan terserap dalam dunia sosial saat ini ?. Ini tentu pertanyaan penting yang bisa ditelusuri dalam opini yang ada dan ditampilkan masyarakat.

Perubahan dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh media massa. Bahkan kemajuan suatu masyarakat diukur berdasarkan jumlah media massa yang dikonsumsi oleh masyarakat.[2] (Karena dimensi berfikir seperti pandangan tentang keberadaan perempuan telah dipengaruhi oleh kualitas media massa. Melalui tampilan rubrik-rubrik media massa yang melecehkan perempuan biasa membuat perempuan benar-benar dilecehkan. Sebaliknya rubrik-rubrik yang mengangkat sisi-sisi positif dan dimensi potensi perempuan akan membawa kemajuan masyarakat.

Di Sumatera Barat selama ini kehadiran media cetak cukup dominan. Satu diantaranya adalah Surat Kabar Haluan. Surat Kabar ini adalah media cetak tertua dan masih terbit hingga hari ini.[3] Umumnya pemerintah Sumatera Barat berlangganan surat kabar Haluan. Secara tidak langsung media cetak ini tersebar dikalangan pegawai pemerintah. Seiring dengan itu tentu terdapat hubungan antara informasi Jyang disajikan Surat Kabar Haluan selama ini dengan pandangan masyarakat terhadap kondisi dan peranan perempuan. Artikel ini berhubungan dengan perempuan.

---

[1]Prindiville,Joanne, C. J. "The Image And*Role of* Minangkabau Women ",makalah Seminar International Kesusastraan, Bukittinggi, 1984, hlm.4

[2]Z. Abidin, Antony, " Tingkat Partisipasi Media: Pengaruh dan Prospeknya" dalam *Majalah Prisma* No. 3 Tahn IX, 1980, hlm. 38.

[3]Basri Segeh, *Sejarah Singkat*, tanpa tahun. Koleksi Pribadi Syafri Segeh.

Sebagaimana uniknya penelitian sejarah maka arsip surat kabar yang dipergunakan dibatasi pada tahun 1969 sampai 1998. Batasan ini dirasa unik karena kestabilan politik terjadi dalam periode Orde Baru. Kesadaran masyarakat terhadap kondisi dan peranan perempuan terlihat belum selaras. Di Sumatera Barat Surat Kabar Haluan adalah media cetak yang telah berperan dalam mempengaruhi opini publik. Demi tersistematisnya pembahasan maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Pada rubrik-rubrik mana informasi tentang perempuan ditempatkan? Bila diklarifikasi topik-topik dalam rubrik 'Wanita dan Dunianya' atas : Pemeliharaan rumah tangga, pelecehan seksual terhadap perempuan, masalah perempuan bekerja, perempuan berprestasi, kebijaksanaan terhadap perempuan maka klasifikasi manakahyang paling sering ditampilkan? Bagaimana topik-topik itu ditulis dengan bahasa simbol, tabu dll ?

Dalam kebudayaan manapun keberadaan perempuan tidaklah dapat dipisahkan dari laki-laki. Mereka adalah sejoli yang selalu ketergantungan. Walaupun demikian perempuan seringkali memperoleh tempat tersendiri dalam masyarakat. Hal ini karena perempuan bukan hanya sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga namun lebih dari itu juga tenaga kerja Minangkabau yang menganutsistem matrilinial menempatkan perempuan secara khusus. Identik dengan simbol moral nagari, sebagai "umbun puro", "pagang kunci" dan limpapeh rumah nan gadang[4]

Kemudian, dibalik perannya yang ganda ternyata nasib perempuan tak sebaik tatanan ideal. Dibandingkan laki-laki saat ini dalam pendidikan formal perempuan tertinggal dua kali lipat[5]. Demikian pula dari segi kesehatan perempuan masih memprihatinkan. Angka kematian ibu-ibu dalam melahirkan cukup tinggi[6] Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan perbedaan secara psikologis[7]Kepercayaan masyarakat melestarikan kekurangan psikologis internal perempuan dan menerima aktivitas keibuan. Pikiran yang sama jugadikemukakan dalam teori *nurture* dimana perbedaan antara perempuan dan laki-laki berawal dari proses belajar dari lingkungan[8]. Dengan demikian perempuan selalu pada tempat tidak menguntungkan, diperas, hamba dan bawahan si pria[9]

Perempuan dalam keluarga Minangkabau ibarat mata rantai yang memberikan harapan sejarah berikutnya untuk melanjutkan tradisi kesukuan. Maka kelahiran anak perempuan di Minangkabau mempunyai arti tersendiri. Sementara anak laki-laki walaupun tidak dianggap sial, tetapi ia dianggap sebagai untuk orang lain pada suatu saat. Karena bila ia telah beristri maka pencahariannya selama berkeluarga akan diserahkan kepada istrinya.Sementara anak laki-laki diproyeksikan untuk menjadi pemimpin dalam keluarga sukunya, yaitu sebagai mamak. Karena

[4] Joanne C.J Prindiville.....hlm, 4.

[5] Arundaty, Sinta "Wanita dalam Pembangunan: Hambatan Wanita dalam Bekerja", Jurnal pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya 1 Tahun 1998, hlm. 19

[6]TVRI Pusat Jakarta: Siaan Berita Nasional 22 Desember 1998

[7]Budiman, Arief, *Pembagian Kerja secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologi Mengenai Peran Wanita.* Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 2.

[8] Arief Budiman.....hlm. 2.

[9]F. D. Holleman, *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan perkembangannya di Hindia Belanda.* Jakrta: Bhatara, 1971, hlm. 28.

itu ia tidak diajarkan manja. Anak laki-laki setelah berumur sekitar 10 tahun maka dilarang tidur di rumah, ia disosialisasikan di surau dengan berbagai kreativitas dan pengetahuan agama serta adat; seperti belajar silat, mengaji dan berbagai aturan. Kalau ada anak laki-laki maka digelari "padusi"(perempuan). Itu merupakan pelecehan terhadap kelelakiannya. Anak laki-laki menjadi malu kalau digelari seperti itu.

Dalam sistem perkawinana tidak bisa hanya dilihat dari posisi laki-laki dan perempuan, sebab perkawinan lebih bersandar pada sistem komunal kekerabatan pada sistem komunal kekerabatan. Perkawinan bukanlah urusan dua individu, tetapi tetapi merupakan aktivitas dan tanggungjawb bersama. Perempuan dalam sistem perkawinan di Minangkabau tidak menghamba kepada laki-laki, mereka tetap menjadi milik dari sukunya. Maka perempuan tetap berada dalam status yang sama dengan laki-laki.[10] Suami tidak bia mengancam istrinya baik secara materi maupun moril, karena mereka tidak tergantung kepada suaminya. Apapun yang terjadi terhadap perempuan maka kaum kerabatnya akan bertanggungjawab.

Kerabat perempuan sering merasa lebih bertanggungjawab atas perkawinan. Jadi perkawinan itu sendiri bukan dibebani kepada perempuan yang menikah itu tetapi pada kerabatnya[11]

Perempuan sebagai istri dari suaminya tetap berpegang pada aturan keluarga sesukunya. Seorang istri memang wajib melayani suaminya, tetapi tidak mempunyai kewenangan secara sosial. Keputusan dalam rumah itu sendiri sebenarnya adalah ibu perempuan. Suami bisa lebih interaktif dengan istrinya dalam kamar tidurnya. Sementara istri lebih bertanggungjawab bagaimana menyenangkan suamnya agar lebih giat berusha dan betah di rumah itu[12]

Berdasarkan keterangan itu maka perbedaan laki-laki dan perempuan sedemikian rupa tidak dapat dibedakan dan dilogikakan dan dibagi atas subjek dan objek, *outside* dan *domestic,* pemimpin dan yang dipimpin dsb. Sebab segalanya bertumpu pada tali kekerabatan yang bersifat komunal

Walaupun secara kultural, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai mana yang diungkapkan oleh Prindiville bahwa mereka mempunyai posisi yang berbeda dalam masyarakat tetapi tidak diskriminatif. Namun bagaimana implikasinya dalam media massa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan diserap dalam opini masyarakat. Karena media massa adalah media yang menyerap dan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat termasuk pendangan masyarakat yang merugikan perempuan. Hal ini relevan dengan fungsi tanggungjawab sosial media massa. Diantaranya memberikan penerangan kepada masyarakat sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat mengatur dirinya sendiri. Pada tanggung jawab sosial yang lain surat kabar menjadi penjaga hak-hak perorangan[13]

Refleksi pandangan tentang perempuan dalam surat kabar tercermin dari rubrik-rubrik. Dalam rubrik buasanya terdapat informsi yang terkemas dalam bentuk berita, artikel, *feature,* tajuk, foto, karikatur, opini dll.

[10] A.A. Navis, *Dialektika Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Snggalang Press, 1986., hlm. 193-194

[11] A.A. Navis, ...hlm 210

[12] A.A. Navis, ...hlm 213

[13] S. Siebert Fred , dkk, Empat Teori Pers. Jakarta: PT Intermasa, 1986, hlm 84.

Biasanya bila informasi dalam bentuk berita, tajuk, foto, karikatur oleh wartawan surat kabar sedangkan opini dan artikel umumnya dikirim oleh masyarakat. Kemudian dalam menyajikan informsi surat kabar sangat mempertimbangkan aspek kebahasaan. Hal ini bertujuan untuk melindungi kekacauan dalam masyarakat.

Penelitian tentang perempuan dalam surat kabar Haluan belum pernah dilakukan walaupun 2 buah skripsi telah menyinggung tentang Haluan[14]. Artikel ini didasarkan atas Surat Kabar Haluan yang berhubungan dengan perempuan yang dimuat pada tahun 1969-1998. Arsip surat kabar ini telah diperoleh di kantor redaksi Surat Kabar Haluan dan berbagai kepustakaan di Sumatera Barat. Uji keaslian dan kebenaran dilalui dengan proses kasat mata dan perbandingan. Sehingga tahap interpretasi akhir dibantu oleh metode konten analisis sampai memperoleh analisis dan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan[15]

PERMPUAN DALAM SURAT KABAR HALUAN : TINJAUAN ANEKA RUBRIK

Pada Surat Kabar Haluan terdapat banyak rublik. Hkusus mengenai perempuan pada hari Minggu dengan nama 'Wanita dan Dunianya'. Walaupun demikian pada rublik lain kadang juga terdapat informasi menegenai perempuan seperti dalam rubrik "Berita Kesehatan Olah Raga, Pramuka, Opini dll. Ruang wanita dan dunianya khusus mengupas masalah-masalah perempuan. Mulai dari masalah masak memasak, suami mendidik anak, masalah karir dan busana. Semua itu disajikan dalam bentuk opini santai, ringan, tidak memerlukan pendalaman membacanya.

Penempatan ruang perempuan ini tampaknya cukup tepat, baik dari segi kepentingan pembaca mauoun dari segi bisnis. Dari segi pembacanya, ttidak ada surat kabar lain di Sumatera Barat, baik Singgalang maupun Surat Kabar Semangat yang membuka rubrik khusus untuk perempuan. Sehingga kaun ibu yang menyukai atau ingin melihat kupasan-kupasan mengenai perempuan tentu akan membaca Haluan. Mungkin karena alasan itu penempatan rubrik ini diadakan dan dipertahankan.

Kalau dilihat dari segi isi rubrik, sebenarnya rubrik 'Wanita dan Dunianya' di harian Haluan tidaklah bergitu tajam kupasannya. Banyak tulisan-tulisannya diambil dari data sekunder atau media massa lain. Kemudian diaur ulang oleh penulis-penulisnya.

Rubrik 'Wanita dan Dunianya' ini lebih menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan pembacanya, kadang bahasanya adalah bahasa Minang yang diindonesiakan. Lagi pula bahsanya agak *nyastra* dan cukup berkesan estetis. Sehingga dengan gaya yang demikian kesantaian rubrik ini terkesan baik.

Dari segi kepentingan bisnis surat kabar , sepertinya rubrik 'Wanita dan Dunianya' akan mampu menarik minat pelanggan sehingga oplah Surat Kabar Haluan bisa ditingkatkan, setidaknya dipertahankan. Karena ia mengisi kekosongan rubrik. Pembaca perempuan, akan lebih tertarik membaca Haluan karena adanya rubrik perempuan di sana.

[14] Alber, Vrinaldi, "Padang Pariaman dalam Perspektif Haluan 1994-1996", *Skripsi.* Padang FSUA, 1997. Dewi Suryani, "Biografi dalam Koran Lokal Haluan 1980-1982". *Skripsi.* Padang: FSUA, 1993

[15] Richard F. Beringer, , *Historical Analysis Contemporary Approaches to Clio's Craft.* Canada: John Wiley & Sun,, 1978, hlm. 233.

Apa lagi dilihat dari gaya penyajian rurik, ia sangat mempertimbangkan pembacanya yang umumnya masyarakat Minangkabau yang senang dengan perubahan. Pada sisi lain ia juga memperhatikan norma-norma adat dan agama. Haluan mencoba meandukan tiga titik pandang ini. Karena itu tidak salah bila rubrik ini pada sisi lain akan terlihat ragu-ragu dalam menyajikan rubriknya. Tetapi mungkin pula keragu-raguan itu adalah realitas sosial msyarakat yang sedang terjadi di Sumatera Barat umumnya. Bisa jadi keragu raguan redaktur rubrik adalah representasi sosial. Selain rubrik 'Wanita dan Dunianya' Haluan juga mnyediakan rubrik 'Kesehatan'.

Rubrik,ini gunanya adalah untuk menambah pengetahuan para perempuan dalam kesehatan dirinya, baik yang berhubungan dengan kesehatan seksual, kecantikan maupun yang berhubungan dengan rohani, dsb. Rubrik ini juga cukup menarik, satu lagi Haluan mengisi ruang kosong surat kabar lain yang sedikit sekali menempatkan kesehatan perempuan. Bagi para ibu-ibu dan kaum perempuan umumnya kesehatan adalah masalah vital, sebab banyak hal dalam kesehatan perempuan terutama yang berhubungan dengan reproduksi sering mendapat gangguan, apalagi saat hamil melahirkan mapupun ketika sedang menyusui. Ini sepertinya lebih pada kepentingan bisnis. Rubrik 'Olah Raga', menjasi andalan setiap koran harian, Haluan juga mencoba mengikuti arus mode itu. Haluan tidak mempunyai perhatian khusus terhadap bidang ini. Tampaknya berita-berita Olah raga hanya berita sambilan yang memang mesti diliput.

Rubrik 'Opini' bukanlah khusus untuk melihat peranan perempuan. Ia merupakan ruang dialog bagi para pemikir maupun penulis untuk melihat gejala ataupun masalah sosial yang terjadi. Ruang ini boleh dikatakan hadir setiap hari. Tetapi tampaknya jarang para penulis yang tertarik untuk menulis masalah-masalah keperempuanan.

RUBRIK 'WANITA DAN DUNIANYA'

Sub bab ini mengidentifikasikan kecendrungan umum dari tulisan-tulisan atau artikel pada rubrik 'Wanita dan dunianya'. Dari rubrik ini terlihat keberpihakan pandangan dan ideologi dewan redaksinya maupun penulis. Namun pandangan terhadap dewan redaksi/redaktur jauh lebih penting dari pada melihat visi penulis. Penulis bisa saja berganti ganti, yeyapi Dewan Redaksi atau redaktur jarang diganti. Justru kebijakan redaksional dalam menurunkan sebuah artikel akan menunjukkan seperti apa warna koran Haluan, Jika keberpihakan terjadi maka kami secara baik harus melihat keberpihakan seperti apa, begitu juga pandangan dan visi seperti apa.

Mencermati nama rubrik ini maka dua komponen yang saling bergubungan decara struktural. Pertama 'wanita' sebagai ungkapan yang mewakili jenis kelamin keibuan. Kedua 'dunia' sebagai sesuatu yang materialis, tidak langgeng dan sementara. Wanita sering dilambangkan dengan kecantikan, kemolekan, keindahan, yang lemah lembut, melahirkan dan rumah tangga serta melayani suami. Itu adalah konsep-konsep megenai perempuan yang sering dipahami.

Kemudian dunia dalah sesuatu yan bersifat duniawi, materialistis. 'Dunianya' seperti menunjukkan ada sesuatu yang berbeda dengan dunia lain, tentu dunia masyarakat laki-laki. Karena selain perempuan itu hanya ada laki-laki. Tidak ada orang yang 'wadam' seperti yang sering ditemukan dalam konsep keseharian, sebenarnya mereka adalah

salah satu dari jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

Pandangan-pandangan penting menegenai 'wanita' dan 'dunianya' itu dengan perspektif gender perlu dikritisi secara baik. Untuk ini telah terkumpul artikel dari rubrik ini sebanyak 155 buah. Artikel yang diambil secara acak ini terbagi dalam tema yang berhubungan dengan ibu/istri, berita kriminal terhadap wanita, kecantikan wanita, seksual, tugas mendidik anak, kreativitas dan kerja luar serta harga diri. Pembahagian ini adalah sesuai dengan tema-tema yang diasumsikan untuk membuktikan perspektif gender yang digunakan

Tabel 1. Frekwensi tema dalam rubrik ;wanita dan dunianya'

No	Tema	Frekwensi
1.	Sebagai istri/ibu	44
2.	Berita kekerasan terhadap perempuan	11
3.	Kecantikan perempuan	11
4.	Seksual	22
5.	Tugas mendidik anak	5
6.	Keratifitas/kerja luar	31
7.	Harga diri	23
8	Kesehatan diri	8
		155

Sumber: Surat Kabar Haluan 1969-1998

Dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa tema sebagai istri/ibu mendapat poin paling tinggi yaitu 44. Kemudian berturut turut diikuti oleh 'kreatifitas dan kerja luar' 31 poin, 'harga diri' 23 poin, 'seksual' 22 poin, 'kecantikan wanita' 11 poin, 'berita kekerasan 11 poin.,'kesehatan ibu' 8 poin dan 'tugas mendidik' anak 5 poin. Kalau dibaca dengan lebih baik maka Haluan masih menitikberatkan perempuan sebagai istri dan ibu yang kemudian mungkin disukai yang kreatif dan bekerja di luar rumah mempunyai harga diri, pemenuhan seksual dan mengutamakan kecantikan. Sementara perhatian terhadap kekerasan, kesehatan ibu dan mendidik mungkin mendapat tempat setelah itu. Dalam perspektif gender bisa dimaknai bahwa Haluan tidak memperhatikan benar bagaimana kekerasan terhadap perempuan berlangsung. Pada hal dimana-mana kekersan terhadap perempuan terus berlanjut.

Dalam lingkungan sosial Sumatra Barat maupun Minangkabau, atau secara lebih luas di Indonesia sekalipun, peminggiran-pemingiran terhadap perempuan, baik secara struktural maupun secarara kelompok dan individu masih saja terjadi dalam kontek Minangkabau, Ini terjadi bukan karena sistem sosial-budaya tidak memberikan kebebasan pada perempuan atau menekan para perempuan, tetapi karena pemahaman akan sitem sosial-budaya sering tersimpangkan atau disimpangkan dari yang sebenarnya.

Di Minangkabau, yang umumnya memeluk agama Islam umumnya ditekankan bahwa perempuan harus patuh pada suami dan perempuan kalau ke luar rumah harus meminta izin pada suami. Itu bukan berarti bahwa perempuan tiak boleh beraktifitas diluar rumah atau perempuan setiap keluar rumah harus menemui suaminya terlebih dahulu. Itu artinya adalah bagaimana perempuan itu menjaga dirinya. Karena secara biologis perempuan lebih rawan terhadap perkosaan. Kalau ia diperkosa maka akibatnya akan membawa malu yang berbekas. Sementara laki-laki walaupun ada umpamanya diperkosa perempuan, ditubuhnya tidak akan membekas

(hamil). Maka itulah yang disebut dengan rawan biologis. Hal tersebut bukan berarti hanya perempuan yang harus mewaspadai perkosaan tetapi perempuanlah yang selalu menjadi objek perkosaan secara biologis.

Secara historis perempuan Sumatera Barat sebagaimana yang telah dilihat di muka telah menunjukkan bahwa mereka memang telah menunjukkan bahwa mereka memang telah kreatif, yang tidak berbeda dengan laki-laki. Perempuan Sumatera barat telah menujukkan bahwa mereka berada di garis yang cukup di muka dalam menciptakan pembaharuan di berbagai bidang.

Dalam melihat isi artikel di rubrik 'Wanita dan Dunianya' ada beberapa kesan yang cukup menonjol. Pertama, tidak jelasnya visi mengenai keperempuanan yang diemban penulis maupun redakturnya. Penulisnya sering menyebut emansipasi, tetapi emansipasi seperti apa. Konsep persamaan sering dikemukakan tetapi persamaan seperti apa juga tidak jelas.. Sehingga rubrik itu menjadi tidak mempunyai konseptual yang jelas. Berikut ini dikutipkan satu artikel yang berjudul 'Mana yang lebih Berbahagia Lelaki atau Wanita'[16]

> "Emansipasi wanita ternyata tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan. Karena ternyata masih banyak lelaki yang mengeksploitasi wanita. Walaupun kedudukan wanita sama dengan lelaki tetapi bagaimana dalam pelaksanaannya. Wanita tetap menjadi bulan bulanan sang suamiSementara suami tidak pernah menghargai istri yang melahirkan Anak-anak mereka"

Artikel itu ternyata tidak memberikan pada pembacanya emansipasi seperti apa yang diinginkan dan penindasan seperti apa dilakukan suami. Opini seperti ini tidak memberikan pembahasan yang tuntas pada pembacanya sekaligus membuat pembaca tidak mengenal secara baik visi surat kabar tersebut.

Ketidakjelasan akan visi dari rubrik ini juga terlihat dari banyaknya ide-ide opini yang tumpang tindih. Coba bandingkan artikel berikut 'The Other Man Kini Nge Trend'[17]

> "Perkembangan zaman telah membawa berbagai perubahan. Dunia tampak tidak lagi sepenuhnya dikuasai laki-laki. Pergaulan emansipasi dan lainnya memberikan kesempatan yang semakin luas bagi wanita. Dampak negatif yang memprihatinkan adalah penyelewengan didalam rumah tangga yang tak hanya dilakukan kaum suami. Tidak hanya *the other woman* saja yang berlaku tettapi juga *the other man"*

Artikel berikut tampak tidak menghayati persamaan perempuan andalan laki-laki, perempuan disuruh bertindak sepihak oleh penulisnya untuk memahami suami. Padahal suami juga harus memahami istri. Coba baca kutipan artikel yang berjudul "Istri harus Mampu untuk menghayati Tugas Suami"[18]

> "kaum wanita atau tegasnya seorang istri mempunyai peranan tersndiri dalam rumah tangga. Istri yang bijaksana selalu berusaha

[16] "Mana yang lebih Berbahagia Lelaki atau Wanita" dalam *Surat Kabar Haluan,* 13 Desember 1981.

[17] 'The Other Man Kini Nge Trend' dalam *Surat Kabar Haluan,* 19 April 1992.

[18] Istri Harus Mampu untuk Menghayati Tugas Suami " dalam *Surat Kabar Haluan* tanggal 1 Oktober 1978

> memberikan kebahagiaan dan ke tenangan kepada suami. Selaku istri pasti tidak menginginan ru mah tangganya diselubungi percek cokan atau pertengkaran. Oleh Karena itu si istri harus memahami sifat suami dan menghayati tugas suami itu sendiri"

Di situ terlihat tudas rumah tangga itu dibebani kepada istri. Penurunan artikel ini bagaimanapun diiringi sikap *stereotipe*. Istri secara klasik harus menjadi abdi suami. Kebaikan rumah tangga tampaknya semata-mata karena istri. Ini tentu tidak sesuai dengan relitas yang berkembang. Tampaklah bahwa kebijaksanaan redaksional belum bisa memahami emansipasi yang tidak *stereotype*. Redaktur dan penulis kiranya baru menyadari secara semu emansipasi.

Dalam artikel 'Cemburu Seorang Istri Cemburu Singa"[19] berikut menguatkan pemahaman mengenai adanya kebijakan redaksional yang didasarkan sikap *stereotype* itu. Tipe istri seperti itunya hanya ditempatkan untuk rumah tangga.

> Perasaan cemburu itu milik setiap Manusia. Baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya rasa cemburu itu selalu dikaitkan dengan hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan terutama bagi mereka yang sudah dijalin dengan tali perkawinan. Cemburu seorang wanita sebenarnya didasari oleh rasa ingin menguasai apa yang telah dicintainya. Apa yang telah menjadi miliknya. Dengan istilah lain cemburu singa"

Vonis diatas memojokkan kaum perempuan. Kenapa tidak disebutkan saja bahwa cemburu kaum wanita adalah rasa cinta yang sangat dalam. Ini duainterpretasi yang berbeda mesti diuji.

Artikel berikut juga memper lihatkan bahwa terjadi sikap *stereo type* dalam surat kabar yang menem patkan kaum ibu bertugas kerumah tanggaan. Rumah tangga diusahakan sepenuhnya pada istri. Coba simak artikel istri. Coba simak artikel Kaum

Coba simak artikel berikut yang berjudul "Kaum Ibu Harus hati-hati Terhadap Makanan Kaleng"[20].

> "Makanan kaleng adalah simbol masyarakat Moderen, suatu penemuan yang dapat menghemat waktu para ibu-ibu yang sibuk bekerjadi luar. Akan tetapi hampir setiap tahun ada saja korban disebabkan keracunan melalu kaleng makanan"

Membebani kaum ibu seperti itu akan membuatkaum perempuan selalu tidak bisa bergerak dan mempersempit kesempatannya untuk memasuki dunia yang lebih baik. Pada banyak potensi-potensi keperempuananyangharus digali.

Dalam kontek ini Haluan tam paknya belum sepenuhnya membuka rubrik keperempuanan untuk kepen tingan perempuan atau kebudayaan keseluruhannya. Bisa saja ini adalah untuk kepentingan laki-laki atau

[19]'Cemburu Seorang Istri Cemburu Singa" dalam *Surat Kabar Haluan*, 3 Desember 1981.

[20]"Kaum Ibu Harus Hati-hati Terhadap Makanan Kaleng" dalam *Surat Kabar Haluan*, 20 Desember 1981.

melegitimasikan sikap *stereotype* yang dimiliki oleh redaktur. Atau bisa jadi para redaktur dan penulisnya belum memahami emansipasi apa yang sedang dituntut atau berakselerasi dalam kebudayaan moderen ini.

Tidak berbeda dengan artikel sebelumnya, artikel ini juga menun jukkan *stereotype;* perempuan seper tinya bertugas menjaga seluk beluk rumah tangga saja, sementara laki-laki selalu ditempatkan di luar rumah. Dikutip artikel berikut yang berjudul "Ibu ibu harus teliti Mendidik Anak-anak Yang Berumur 9 Sampai 16 tahun".[21]

> "Anak-anak yang sedang tumbuh khusunya yang sedang 9-16 tahun biasanya resah dan gelisah, tidak senang duduk diam. Untuk mereka perlu disediakan ruang gerak yang agak luas. Paling kurang gerak main berkelompok yang mengasyikkan sehingga tidak mengganggu lingkungan"[22]

Dalam artikel yang berjudul "Ibu-Ibu Rumah Tangga Perlu Mengerti Ilmu tentang Gizi" [23] juga menunjukkan. kecenderungan yang sama. Di sini kesehatan rumah dibebani kepada ibu. Justru itu di pandang sebagai tugas pokok perempuan, seakan akan pandangan ini sebagaimana banyak pandangan yang berkembang menekankan bahwa hal yang semacam itu tugas kaum ibu. Perhatikan

> "Sudah jelas bahwa persoalan gizi dan makanan sehat dalam satu keluarga tugas pokok seorang wanita. Tetapi belum tentu wanita tahu tugasnya yang menyangkut persoalan gizi itu....."

Sementara artikel yang berjudul "Pekerja Wanita lain daripada Pekerja kaum Pria" juga sama terjadi *stereotype* pengeksploitasian terhadap perempuan memang banyak terjadi di perusahaan-perusahaan, yaitu dengan memajang perempuan cantik sebagai *customer* atau *teller*.

Namun artikel berikut menunjukkan keironisan dari banyak artikel di rubrik ini. Coba bandingkan "Benarkah Wanita harus Serba Bisa"[24] Berikut seolah berpihak:

> "Wanita itu serba bisa, serba sanggup mengerjakan apa yang tidak bisa dikerjakan oleh kebiasaan wang wanita taithos, yang mengatakan bahwa wnita itu dilahirkan sebagai makhluk yang lemah dari laki-laki sudah tidak sepantasnya lahi dipakai pada zaman ini. Wanita harus sanggup menggantikan pekerjaan suami bila si suami betul-betul tidak bisa menyanggupinya"

Yang dikemukakan di atas berbeda dengan yang ditemukan dalam artikel "Belum ada Persamaan dan Mereka Perlu Berjuang"[25] Artikel ini justru bertentangan dengan sikap redaksional yang dikemukakan diatas. Mungkin apa yang secara tidak langsung diperjuangkan kaum perempuan memang tidak dipahami redaktur dalam perspektif gender. Atau persamaan apa yang diinginkan tidak diketahui sama sekali. Artikel ini

[21] "Ibu-Ibu Harus Teliti Mendidik Anak-anak Yang Berumur 9 Sampai 16 Tahun" dalam *Surat Kabar Haluan* , 1 Oktober 1978

[22] Ibu-Ibu....", 1 Oktober 1978

[23] Ibu-Ibu....", 1 Oktober 1978

[24] Benarkah Wanita Harus serba bisa"*Surat Kabar Haluan,* 1 Oktober. 1978

[25] "Belum ada Persamaan dan Mereka Perlu Berjuang", *Surat Kabar Haluan,* 9 Januari 1994

sebenarnya menggugat diskriminasi hukum, kebiasaan dan adat. Secara tidak langsung juga menggugat surat kabar yang secara serampangan menjadikan perempuan sebagai makhluk domestik, kecantikan dan serba lemah. Perlu diperhatikan tampaknya pemahaman redaktur rubrik ini tidak memahami sepenuhnya emansipasi.

Secara historis mesti didiskusikan apa memang Kartini yang mendorong pertama sekali emansipasi di Indonesia. Sebenarnya Kartini dari zaman kolonial sampai Indonesia sekarang telah tampil sebagai slogan politik ide-ide dalam artikel berikut dianggab terpengaruh oleh sikap politik Indonesia. Coba dipahami "mengenang R.A Kartini Peletak Batu Pertama Pendidikan Wanita[26] Berkat kegigihan kartini akhirnya wanita Indonesia dapat mengecap pendidikan yang sma dengan kaum pria. Dengan keberanian kartini mencoba untuk menyuarakan isi hatinya melalui surat-surat kartini kepada temannya. Ia ingin wanita Indonesia mendapat pendidikan yang sama dengan pria"

Juga artikel yang berjudul "Kartini dan dalam Tahun ini."[27]

> "Menyambut hari kartini ada keistimewaannya. Tahun ini ditandai dengan peistiwa Pemilihan Umum yang berlangsung awal bulan Mei. Wanita memberikan hak dengan menentukan pilihan menurut kesadaran dan keyakinannya"

Dua artikel ini secara tidak kritis telah mengambil alih peran politik yang dimainkan politisi untuk melegimatimasikan sikap - sikap politik penguasa.

Dalam sekian banyak artikel yang dikemukakan hanya beberapa artikel yang tampaknya membela/memperhatikan kaum perempuan secara sungguh-sungguh. Beberapa artikel berikut dianggab cukup lumayan, yaitu artikel yang berjudul "Istri yang sedang Hamil Perludirawat dengan Baik"

> "Istri yang sedang hamil sangat perlu dijaga dan dirawat dengan sebaik baiknya dan suami yang bijaksana tidaklah membiarkan istrinya mengerjakan pekerjaan berat"

Kehamilan memang suatu kebahagiaan yang sangat dalam bagi melegitimasikan banyak orang, yang tidak dapat digantikan dengan apapun juga. Pada sisi lain kehamilan itu adalah perjuangan yang cukup berat bagi kaum perempuan. Mulai dari bulan pertama melahirkan adalah tugas berat. Karena itu pula Tuhan memberikan balasan kepasa orang melahirkan bahwa kalau meninggal digolongkan syahid. Walau bagaimanapun bagaimanapun secara duniawi mereka mesti mendapat perlakuan yang proporsional dan lebih diperhatikan. Kalau ibu hamil tidak sehat atau kekurangan darah akibatnya bisa fatal baik untuk si ibu maupun buat anak yang dikandungnya. Karena itu artikel seperti ini sangat diperlukan bagi setiap orang dan sangat aspiratif untuk kaum ibu.

Kemudian juga artikel "kemiskinan penyebab Wanita kawin Muda di Aceh"[28]

[26] Mengenang R.A. Kartini Peletak BatuPertama pendidikan Wanita"*Surat Kabar Haluan* , 17 April 1977.

[27]"Kartini dan dalam Tahun ini." *Surat Kabar Haluan,* 17 April 1977

[28]"Kemiskinan Penyebab Wanita Kawin Muda di Aceh"*Surat Kabar Haluan,* 3 Okt 1993

> "Kasihan dan sedih melihat gadis-gadis desa menggendong bayi sambil bekerja mencangkul di tengah teriknya matahari. Itulah sekelumit kehidupan wanita di berbagai pelosok desa Aceh yang setiap hari bekerja banting tulang tanpa lelah mendampingi suami sebagai seorang petani mikin"

Setidaknya ada delapan artikel yang cukup representatif membicarakan perjuangan kaum perempuan atau suara hati emansipasi. Semua artikel itu mencakup bidang politik, kekerasan, seksual dan diskriminasi.

SIMPULAN

Ada korelasi antara dinamika sosial budaya perempuan, ide tentang perempuan dan aktualisasi media massa sebagai pendukung dinamika sosial. Dinamika itu terlihat disaat budaya masih memperlakukan sikap *stereotype* terhadap perempuan, maka ide-ide tentang kaum perempuan akan seperti itu pula. Sementara para jurnalis yang hidup dan aktor dalam kebudayaan tersebut akan ikut terpengaruh. Harapannya para jurnalis harus bisa melepaskan diri dari kebudayaannya dan berdiri agak di depan, sehingga para jurnalis itu mampu memberikan ide-ide pencerahan. Karena media massa mempunyai arti penting dinamika sosial.

Surat Kabar Haluan adalah surat kabar terkemuka di Sumatera Barat. Perannya bukan saja dalam Orde Baru tetapi semenjak paska kemerdekaan republik Indonesia Haluan telahmenunjukkan pengaruhnya dalam sejarah orang Sumatera. Tetapi 'nama besar Haluan ' atau sebagai saudara tua surat kabar Sumatera Barat dewasa ini belum menunjukkan kekuatan eksistensinya dalam mengolah ide-ide yang menyangkut perempuan. Akan tetapi pada rubrik 'Wanita dan Dunianya' tidak tampak jelas kepedulian terhadap perempuan justru kami tidak menemukan gaya Haluan yang matang atau kemampuan sebagai saudara tua. Baik dari segi visi, bahasa dan kemampuan mengolah tema tampak monoton. Haluan tidak bisa menampilkan warna tersendiri yang konsisten.

Haluan tampak ragu-ragu dalam menangkap emansipasi itu sendiri dan banyak penulisnya tidak mendalami arti sosio budaya dan slogan-slogan yang berkembang dalam masyarakat. Fakta seperti itu menunjukkan Dewan Redaksionalnya tidak bekerja dengan baik dan redakturnya bekerja sambilan. Ini adalah tragedi bagi surat kabar tua Sumatera Barat.

Suatu hal dalam perlu disimpulkan adalah Haluan masih menunjukkan sikap *stereotype* terhadap perempuan. Perempuan masih dianggab sebagai ibu rumah tangga bekerja di lingkungan domestik, harus berbeda secara sosial dengan laki-laki dsb. Walaupun Haluan sudah berkali-kali menyinggung perlunya emansipasi, namun tidak ditunjukkan oleh artikel-artikel yang diterbitkan. Kadang-kadang justru melegitimasikan bahwa laki-laki itu lebih superior dari berbagai segi. Kami juga tidak menguji kebahagiaan redaksional, apakah redakturnya lebih yakin teori *nature* yang menyakini faktor-fakt, or biologis, tetapi itulah yang terjadi'

DAFTAR RUJUKAN

Arsip

Surat Kabar Haluan Januari, 1975
Surat Kabar Haluan April, 1977
Surat Kabar Haluan Oktober, 1978
Surat Kabar Haluan September, 1979

Surat Kabar Haluan April, 1980
Surat Kabar Haluan Mei, Juni, Desember Januari , 1981
Surat Kabar Haluan Februari, Maret, Mei, 1983
Surat Kabar Haluan Januari , Juni 1991
Surat Kabar Haluan Maret, April , 1992
Surat Kabar Haluan Januari, Juni, Oktober, Desember, 1993.
Surat Kabar Haluan Januari, Februari, Juli, 1994
Surat Kabar Haluan Juni, Juli, September, 1995
Surat Kabar Haluan Agustus, September, Desember, 1996
Surat Kabar Haluan Januari, maret, April 1997
Surat Kabar Haluan Desember, 1998
TVRI Pusat Jakarta: Siaan Berita Nasional 22 Desember 1998

Majalah, Penelitian dan Buku

Alber, Vrinaldi, "Padang Pariaman dalam Perspektif Haluan 1994-1996", *Skripsi.* Padang FSUA, 1997

Arivia, Gadis "Feminisme Pasca Modernis", *Majalah Prisma* 1 Januari 1993.

Ashadi Siregar, *Media dan Gender : Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia.* Yogyakarta: LP3Y-Ford Founctation, 1999.

Beringer, Richarcl F, *Historical Analysis Contemporary Approaches to Clio's Craft.* Canada: John Wiley & sun, 1978

Budiman, Arief, *Pembagian Kerja secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologi Mengenai Peran Wanita.* Jakarta: Gramedia, 1985

C.J. Prindiville,Joanne, "The Image And*Role of* Minangkabau Women ",makalah seminar International Kesusastraan, Bukittinggi, 1984.

F. D. Holleman, *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan perkembangannya di Hindia Belanda.* Jakrta: Bhatara, 1971

Navis, AA. *Dialektika Kebudayaan Minangkabau.* Padang: Snggalang Press, 1986

Segeh, Basri, Sejarah Singkat, tanpa tahun. Koleksi Pribadi Syafri Segeh.

Sinta Arundaty, "Wanita dalam Pembangunan: Hambatan Wanita dalam Bekerja", Jurnal pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya 1 Tahun 1998

S. Siebert Fred , dkk, Empat Teori Pers. Jakarta: PT Intermasa, 1986.

Suryani, Dewi, "Biografi dalam Koran Lokal Haluan 1980-1982". *Skripsi.* Padang: FSUA, 1993

Z. Abidin, Antony, " Tingkat Partisipasi Media: Pengaruh dan Prospeknya" dalam *Majalah Prisma* No. 3 Tahn IX, 1980